



Badan Penelitian & Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara Seri Kajian Ekonomi

Arah Pemulihan Kondisi Perekonomian Pada Masa Covid-19 di Sulawesi Tenggara

Dipersiapkan Oleh

Syamsul Anam,SE.,M.Ec.Dev

Sofyan Maksar,SE.,M.Sc

Patta Hindi Azis,S.Sos., M.A

Untuk: Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara

@2020

Keadaan Perekonomian

Pembatasan sosial (Social Distancing) sebagai salah satu usaha memutus rantai penularan Covid-19 telah berkonsekuensi pada perekonomian nasional maupun lokal. Perekonomian Sulawesi Tenggara juga berhadapan dengan gejala perlambatan pertumbuhan yang ditunjukkan oleh penurunan pertumbuhan ekonomi antara kuartal IV 2019 dan kuartal I 2020.

Perlambatan pertumbuhan Kuartal I 2020 terhadap Kuartal IV 2019 tercatat sebesar **-8,18 persen** atau perekonomian Sultra kehilangan nilai tambah sebesar **2,03 triliun rupiah** atas dasar harga konstan pada akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2020.

Perlambatan antara kuartal IV 2019 hingga kuartal I 2020 diprediksi masih akan berlanjut pada kuartal II 2020, terutama jika dikaitkan dengan masih rendahnya serapan anggaran pemerintah serta melemahnya konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga pada kuartal I 2020 terhadap Kuartal IV 2019 mengalami penurunan sebesar **310 milyar rupiah** berdasarkan harga berlaku. Realisasi serapan anggaran pemerintah provinsi sendiri hingga bulan April 2020 tercatat sebesar **0,16 persen**.

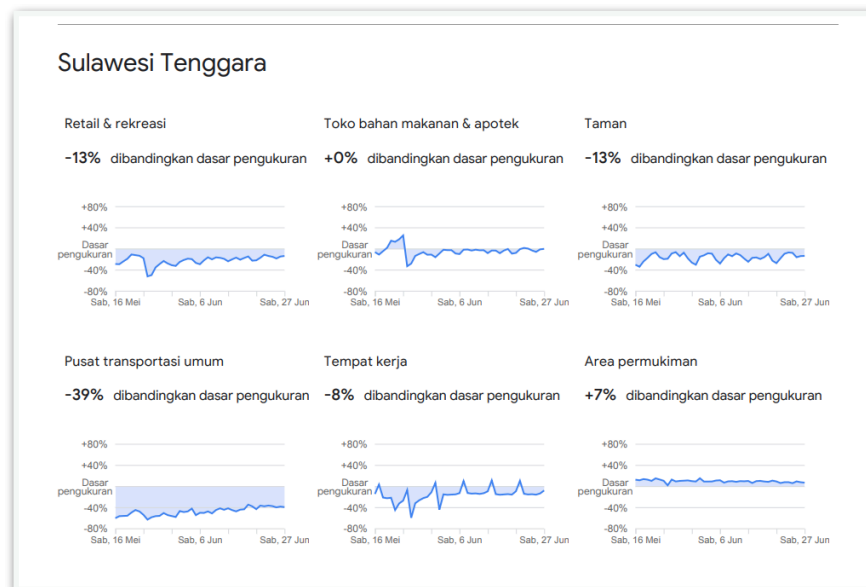
Kesejahteraan warga pedesaan di Sulawesi Tenggara juga ikut mengalami tekanan, menggunakan data Nilai Tukar Petani Mei 2020 ke Juni 2020 nilai tukar petani kita melorot **0,07 persen** ini menandakan petani kita harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk hidup dan kegiatan usaha dibandingkan dengan nilai dari usaha yang mereka hasilkan, penurunan terdalam dirasakan oleh subsektor hortikultura dan tanaman pangan masing-masing melorot sebesar

Perlambatan kinerja ekonomi sepanjang kuartal I tahun 2020 juga terkonfirmasi oleh menurunnya pergerakan warga (mobilitas) akibat pembatasan pergerakan untuk memutus rantai penularan Covid-19, menggunakan data **Google Mobility Index** (GMI) diperoleh informasi penurunan tingkat mobilitas warga pada area-area utama pergerakan ekonomi di Sulawesi Tenggara.

Index ini melaporkan mobilitas warga pada beberapa titik pengamatan seperti mobilitas pada pusat perbelanjaan, kafe, bioskop, restoran serta tempat hiburan, supermarket, toko grosir makanan, pasar tradisional dan apotek.

GMI juga melakukan observasi mobilitas warga pada fasilitas umum seperti, taman kota, lapangan terbuka serta pantai-pantai umum, tak hanya itu, GMI juga memberikan informasi perihal mobilitas warga pada pusat transportasi, seperti terminal, stasiun, shelter, tempat kerja atau perkantoran hingga perumahan atau residensial.

Indeks Mobilitas Warga Sultra 16 Mei s/d 27 Juni 2020



Sumber: https://www.gstatic.com/covid19/mobility/2020-07-03_ID_Mobility_Report_id.pdf

Kecuali pertokoan, pasar tradisional dan permukiman yang mencatatkan indeks mobilitas yang positif atau berada diatas *baseline*, selebihnya terjadi penurunan mobilitas warga dan yang tertinggi terjadi pada spot transportasi umum, retail dan rekreasi, taman serta tempat kerja.

Selain itu melorotnya lalu lintas penumpang domestik Sulawesi Tenggara ikut menyumbang perlambatan kinerja perekonomian yang sangat terpuak adalah transportasi udara berikut seluruh usaha penopangnya (Kluster), angkutan udara bulan mei ke bulan april 2020 melorot drastis hingga **-89,31 persen** disusul angkutan laut yang turun **-4,53 persen** pada periode yang sama.

Arah Pemulihan Ekonomi Sulawesi Tenggara

Pemulihan ekonomi dalam masa Covid-19 di Sulawesi Tenggara menuntut sejumlah penyesuaian cepat, baik pada sisi perencanaan penganggaran serta desain kegiatan yang berfokus pada: (i). peningkatan daya beli warga miskin; (ii). peningkatan kegiatan ekonomi warga kota-desa; (iii). menopang kegiatan sektor pertanian; (iv). pemeliharaan sarana prasarana dan permukiman warga; (iv). mendorong usaha mikro dan kecil kembali bangkit.

Transmisi pemulihan ekonomi warga melalui penyesuaian cepat pada sisi penganggaran yang berfokus pada dinas dan badan lingkup pemerintah provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki prioritas anggaran belanja modal dan atau bantuan sosial yang dapat dikelola dengan konsep padat karya (labour intensive) dan operasionalisasinya dapat diselenggarakan dengan protokol normal baru.

Beberapa kluster kegiatan yang memiliki peluang untuk secara cepat (short term) menyesuaikan diri dengan fokus-fokus pemulihan perekonomian warga adalah: (i). pasar pangan murah bagi warga; (ii). peningkatan dan pemeliharaan sarana prasarana keciptakarya; (iii). sarana dan prasarana produksi pertanian; (iv). penguatan kegiatan usaha mikro-kecil; (v). fasilitasi layanan relaksasi perbankan dan pembiayaan; (vi). pemeliharaan dan peningkatan sarana dan prasarana perhubungan dan penyeberangan; (vii). ekonomi dan kegiatan kreatif warga.

Pada sisi lain, perbankan lokal perlu diajak untuk secara bersama-sama memaksimalkan skema insentif dan relaksasi yang telah diatur oleh pemerintah pusat, hal ini terutama untuk memberikan ruang bagi dimulainya kembali kegiatan usaha warga baik kegiatan produksi, distribusi maupun penjualan, serta peningkatan jangkauan pasar produk-produk UMKM melalui fasilitasi platform pemasaran dalam jaringan (online).

Dalama jangka menengah (mid term), pemerintah termasuk didalamnya pemerintah kabupaten/kota untuk melakukan penempatan kembali (replacement) anggaran belanja langsung yang dipergunakan untuk mendorong prioritas pembangunan daerah sesuai dengan RPJMD, penempatan ini dapat dilakukan secara simultan dengan periodisasi perencanaan penganggaran.

Dalam jangka panjang (long term), pemerintah provinsi melakukan penilaiiaan ulang terhadap sektor primer perekonomian Sulawesi Tenggara terutama sektor pertanian yang telah lama menjadi penopang perekonomian daerah namun terus mengalami perlambatan baik dari susun peranan maupun pertumbuhannya, serta semakin menyusutnya volume ekspor produk-produk pertanian Sulawesi Tenggara.

Pada sektor pertambangan diperlukan revaluasi atas sumbangsiah kegiatan pertambangan dan industri pengolahannya kepada perekonomian Sulawesi Tenggara, mengingat peranan sektor ini yang sangat dominan dalam menopang ekspor namun nilai tambahnya tidak secara permanen dapat dinikmati oleh perekonomian dan warga Sulawesi Tenggara, salah satu catatan penting dari sektor ini adalah semakin terkonsentrasinya struktur ekspor kita pada produk-produk olahan **ferronickel**, hal ini akan mendorong peningkatan risiko sektoral pada lapangan usaha industri pengolahan.